

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Bank**

###### **2.1.1.1 Pengertian Bank**

Pengertian bank menurut Subagio, dkk dalam Julius (2011:135) adalah suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan/atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Rudy Tri Santoso dalam Julius (2011:135), bank adalah suatu industri yang bergerak pada bidang kepercayaan yang menghubungkan debitur dan kreditur dana. Menurut Kasmir (2012:3), bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kembali dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian bank di atas maka penulis menyimpulkan bahwa bank adalah suatu badan usaha atau lembaga yang bergerak dalam bidang keuangan

masyarakat khususnya dalam penyimpanan uang masyarakat dan menyalurkannya kembali baik dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lainnya ke masyarakat.

### **2.1.1.2 Jenis-jenis Bank**

Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, serta kepemilikannya. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan perusahaan dilihat dari segi kepemilikan sahamnya.

Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu (kecamatan). Jenis perbankan juga dibagi ke dalam bagaimana caranya menentukan harga jual dan harga beli atau dengan kata lain caranya mencari keuntungan.

Adapun jenis perbankan jika ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012:19) :

#### **1. Dilihat dari Segi Fungsinya**

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari :

- a. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat

dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan luar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya bank perkreditan rakyat tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan bank perkreditan rakyat jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

## 2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

Ditinjau dari segi kepemilikannya maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis-jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut :

- a. Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu juga dengan pembagian keuntungannya.
- c. Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

- d. Bank milik asing, bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing (luar negeri).
- e. Bank milik campuran, kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

### 3. Dilihat dari Segi Status

Dilihat dari segi kemampuannya melayani masyarakat, bank umum dapat dibagi ke dalam dua jenis. Pembagian jenis ini disebut juga pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut.

Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayannya.

Jenis bank dilihat dari segi statusnya adalah sebagai berikut :

- a. Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.
- b. Bank *non* devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

### 4. Dilihat dari Cara Menentukan Harga

Jenis bank jika dilihat dari segi atau cara dalam menentukan harga, baik harga jual maupun harga beli terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (barat)

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia sekarang ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda.

- b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Bank yang berdasarkan prinsip syariah, dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

### **2.1.1.3 Fungsi Bank**

Selain mempunyai fungsi pokok sebagai lembaga intermediasi. Menurut Julius (2011:135), bank juga mempunyai fungsi-fungsi lain yaitu sebagai berikut:

1. *Agent Of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan atas kepercayaan.

2. *Agent Of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap perilaku ekonomi.

### 3. *Agent Of Service*

Sebagai bank, disamping memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan atau inkaso (*collection*) yang saat ini telah mengalami perubahan dengan nama *city clearing*.

#### **2.1.1.4 Tujuan Bank**

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

#### **2.1.1.5 Sumber Dana Bank**

Menurut Kasmir (2012:69), sumber dana yang dipilih disesuaikan dengan penggunaan dana. Adapun sumber dana yang ada dapat diperoleh dari :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri atau sering disebut juga dana dari pihak ke I merupakan sumber dana dari modal sendiri yang berasal dari para pemegang saham.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas atau sering disebut dengan dana pihak ke II merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

3. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya atau sering disebut dengan dana dari pihak ke III merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana pertama dan kedua.

## **2.1.2 Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian dan Tujuan laporan Keuangan**

Menurut PSAK No 1 (Revisi 2010) laporan keuangan adalah :

*“Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.”*

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut PSAK No 1 (Revisi 2010) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No 1 (Revisi 2010), tujuan laporan keuangan digolongkan sebagai berikut :

1. Tujuan Khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar.

## 2. Tujuan umum

Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi suatu hasil akhir dan siklus akuntansi yang berupa informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan keadaan perusahaan yang digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen.

### 2.1.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya akan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari PSAK No 1 (Revisi 2009) :

#### 1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Dengan demikian Neraca terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang, dan modal yang akan diperjelas dengan uraian berikut :

##### 1) Aktiva

Aktiva merupakan kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk didalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Pada dasarnya aktiva dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

##### (1) Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Uang kas atau aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai pada periode

berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan).

(2) Aktiva Tidak Lancar (*Non Current Assets*)

Aktiva akan mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

2) Kewajiban

Kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

(1) Kewajiban Lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

(2) Kewajiban Jangka Panjang (*Non Current Liabilities*)

Kewajiban keuangan perusahaan yang jangka waktu pembayarannya jatuh tempo lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

3) Ekuitas

Ekuitas adalah hak residual atau asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.

## 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, laba-rugi usaha, beban pinjaman, bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, pos luar biasa, hak minoritas, dan laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

## 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan *asset* bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

## 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

### a. Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

b. Aktivitas Investasi

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

c. Aktivitas Pendanaan

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

**2.1.2.3 Perbedaan PSAK dan IFRS**

Perbedaan antara PSAK dengan IFRS dijelaskan dalam tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**

**Perbedaan PSAK dngan IFRS**

Pengungkapan dan Penyajian Laporan Keuangan (IAS 1; PSAK 1 REV 1998)			
No.	Perbedaan	PSAK	IFRS

1.	Komponen laporan keuangan yang lengkap	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Neraca</li> <li>b. Laporan laba rugi</li> <li>c. Laporan perubahan ekuitas</li> <li>d. Laporan arus kas</li> <li>e. Catatan atas laporan keuangan</li> </ul>	Komponen laporan keuangan lengkap terdiri atas : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Laporan posisi keuangan (neraca)</li> <li>b. Laporan laba rugi Komprehensif</li> <li>c. Laporan perubahan ekuitas</li> <li>d. Laporan arus kas</li> <li>e. Catatan atas laporan keuangan</li> <li>f. Laporan posisi keuangan komparatif awal periode dan penyajian retrospektif terhadap penerapan kebijakan akuntansi.</li> </ul>
2.	Pengungkapan dalam laporan posisi keuangan (neraca)	<b>Aset:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Lancar</li> <li>• Aset Tidak Lancar</li> </ul> <b>Laibilitas</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laibilitas jangka</li> </ul>	<b>Aset:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset Tidak Lancar</li> <li>• Aset lancar</li> </ul> <b>Ekuitas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekuitas yang dapat</li> </ul>

		<p>pendek</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Liabilitas jangka panjang</li> </ul> <p><b>Ekuitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak nonpengendali</li> <li>• Ekuitas yang dapat diatribusikan ke pemilik entitas induk</li> </ul>	<p>diatribusikan ke pemilik entitas induk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak nonpengendali</li> </ul> <p><b>Laibilitas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laibilitas jangka panjang</li> <li>• Laibilitas jangka pendek</li> </ul>
3.	Istilah <i>minority interest</i>	Menggunakan istilah hak minoritas	Istilah <i>minority interest</i> (hak minoritas) diganti menjadi <i>non controlling interest</i> (hak non pengendali) dan disajikan dalam laporan perubahan ekuitas.
4.	Pos luar biasa ( <i>extraordinary item</i> )	Masih memakai istilah pos luar biasa ( <i>extraordinary item</i> ).	Tidak mengenal istilah pos luar biasa ( <i>extraordinary item</i> ).
5.	Penyajian liabilitas jangka panjang yang akan dibiayai kembali	Tetap disajikan sebagai liabilitas jangka panjang.	Liabilitas jangka panjang disajikan sebagai liabilitas jangka pendek jika akan jatuh tempo dalam 12 bulan meskipun perjanjian

			<p>pembiayaan kembali sudah selesai setelah periode pelaporan dan sebelum penerbitan laporan keuangan.</p>
--	--	--	--

Sumber: T. Qivi Hadi Daholi

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

#### 2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan dan Penilaian Kinerja Bank

Kinerja keuangan (Irham, 2011:239) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Penilaian kinerja bank sangat dibutuhkan untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif serta hal tersebut dilakukan untuk suatu perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Suatu dasar yang dijadikan penilaian dalam bank yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan dari bank tersebut.

### 2.1.3.2 Tahap Menganalisis Kinerja Keuangan

Ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan secara umum (Irham Fahmi, 2012:240), yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan

*Review* dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penetapan metode perhitungan yaitu disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu :

a. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, sehingga terlihat secara grafik.

b. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antar suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada

dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap ini, analisis melihat kinerja keuangan perusahaan dari sudut pandang setelah dilakukan ketiga tahap di atas yang selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan-permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka harus mencari solusi yang sesuai guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

#### **2.1.4 Rasio Keuangan dan Bentuk-bentuk Rasio Keuangan Bank**

Dalam Nafarin (2007:772) menyatakan bahwa, rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan dan sangat bermanfaat dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan (organisasi).

Menurut Kasmir (2012:104), Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja, Artinya jika hanya melihat

dengan apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan antara lain; rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*), dan rasio penilaian (*valuation ratio*) yang masing-masing memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan *non* bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar saja karena komponen neraca dan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan *non* bank. Risiko yang dihadapi bank lebih besar ketimbang perusahaan *non* bank sehingga beberapa rasio dikhususkan untuk memperhatikannya.

### **2.1.4.1 Rasio Rentabilitas Bank**

#### **2.1.4.1.1 Pengertian Rasio Rentabilitas Bank**

Rentabilitas rasio atau sering disebut juga profibilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profibilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. (Kasmir, 2012:234).

Menurut Freddy Rangkuti (2006:70), menyatakan bahwa tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur efektifitas keseluruhan manajemen yang dapat dilihat dari keuntungan yang dihasilkan.

Dari pengertian dan tujuan rasio profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari rasio ini adalah untuk mengukur tingkat efektifitas dan efisiensi keseluruhan manajemen perusahaan yang dapat tercermin dari laba yang dihasilkan.

#### **2.1.4.1.2 Rasio-rasio yang Digunakan untuk Mengukur Rentabilitas Bank**

Rasio rentabilitas terdiri dari sebagai berikut :

1. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (I Made Sudana, 2011:22).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (I Made Sudana, 2011:22).

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba (I Made Sudana, 2011:23)

$$\text{OPM} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

4. *Net profit margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012:235).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

## 2.1.5 Nilai dan Tujuan Perusahaan

### 2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Suatu perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai

perusahaannya. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu, 2010).

#### **2.1.5.2 Tujuan Perusahaan**

Menurut I Made Sudana (2011:7) menyatakan bahwa teori-teori dibidang keuangan memiliki satu fokus, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan normatif ini dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai pasar perusahaan (*market value of the firm*). Bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham.

Memaksimalkan harga saham tidak sama dengan memaksimalkan laba (*profit*) perusahaan. Jika hanya ingin meningkatkan laba perusahaan, manajemen perusahaan dapat menerbitkan saham baru untuk memperoleh tambahan dana yang kemudian diinvestasikan untuk mendapatkan tambahan laba. Tapi jika persentase tambahan laba yang diperoleh lebih kecil dibandingkan dengan persentase tambahan jumlah saham yang beredar, maka laba per lembar saham justru akan menurun. Memaksimalkan harga saham juga tidak sama dengan memaksimalkan *earnings per share* (EPS). Tujuan memaksimalkan *earnings per share* (EPS) pada tahun tertentu dapat mengorbankan *earnings per share* (EPS) di masa mendatang.

Tujuan normatif suatu perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan yang sudah *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan perusahaan karena :

1. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
2. Mempertimbangkan faktor risiko.
3. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas daripada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
4. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

Terbentuknya nilai perusahaan digambarkan dalam gambar 2.1 berikut ini (Handono Mardiyanto, 2008:182) :



**Gambar 2.1**

**Nilai Perusahaan**

Gambar 2.1 di atas, mengungkapkan bahwa ramai atau tidaknya pasar sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan iklim persaingan (baik domestik maupun asing). Kondisi pasar tentu akan

mempengaruhi kinerja perusahaan secara internal dan juga tanggapan para investor (pemilik dana). Kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kinerja operasi, pendanaan, investasi, dan kebijakan dividen yang menentukan besarnya arus kas yang dihasilkan. Di sisi lain, keputusan investor untuk menanamkan dananya di sektor *riil* atau sektor finansial ditentukan oleh dana yang dimiliki (pendapatan/tabungan), usia, tingkat bunga, dan referensi terhadap risiko yang menentukan besarnya imbal hasil yang diminta oleh investor. Interaksi dari kondisi pasar, kinerja internal perusahaan, dan perilaku investor pada akhirnya menentukan nilai suatu perusahaan, yang akan tercermin dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian Atiqoh Fatimatuz Zahro (2010), mengenai Analisis Faktor-faktor Fundamental yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada perusahaan perdagangan yang masuk dalam kelompok daftar efek syariah menunjukkan bahwa berdasarkan koefisien regresi *Earnings Per share* (EPS) dan *Return on Equity* (ROE) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan koefisien regresi *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Ulupui (2005) menemukan hasil bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham satu periode ke depan. Oleh karena itu, *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Yuniasih dan Wirakusuma (2009) yaitu Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) terbukti berpengaruh positif secara statistik pada Nilai Perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel pemoderasi terbukti berpengaruh positif secara statistik pada hubungan *Return on Asset* (ROA) dan Nilai Perusahaan. Sedangkan Kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap hubungan *Return on Asset* (ROA) dan Nilai Perusahaan.

Dwinita Aryani (2012) menjelaskan bahwa Kinerja Perusahaan *Return on Equity* (ROE) secara langsung mempunyai pengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Sidharta dan Santosa (1998) yang mengemukakan bahwa dari keempat variabel yang mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV), *Dividend Payout Ratio* (DPR), beta, *Exhaust Gas Recirculation* (EGR) dan *Return on Equity* (ROE), hanya *Return on Equity* (ROE) yang secara konsisten dan signifikan memiliki hubungan yang positif terhadap *Price to Book Value* (PBV). Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hidayati (2010) yang menyatakan *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2005-2007. Alasan yang mendasari menurutnya karena *Return on Equity* (ROE) atau yang sering

disebut juga *return on common equity* sering diterjemahkan sebagai rentabilitas saham sendiri (rentabilitas modal saham). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan *Return on Equity* (ROE) atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Oleh karena itu semakin tinggi *Return on Equity* (ROE) maka akan semakin tinggi juga *Price to Book Value* (PBV) sebagai ukuran dari nilai perusahaan.

Penelitian mengenai profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh Susilo dalam Meythi (2012) yang tercermin melalui harga sahamnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2007. Hasil penelitian menemukan secara parsial dan simultan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bisa dijelaskan bahwa penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Penelitian mengenai Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 sampai dengan 2010 yang dilakukan oleh Wahyu Ardimas (2012), menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM), secara parsial hanya *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) yang berpengaruh signifikan terhadap Nilai

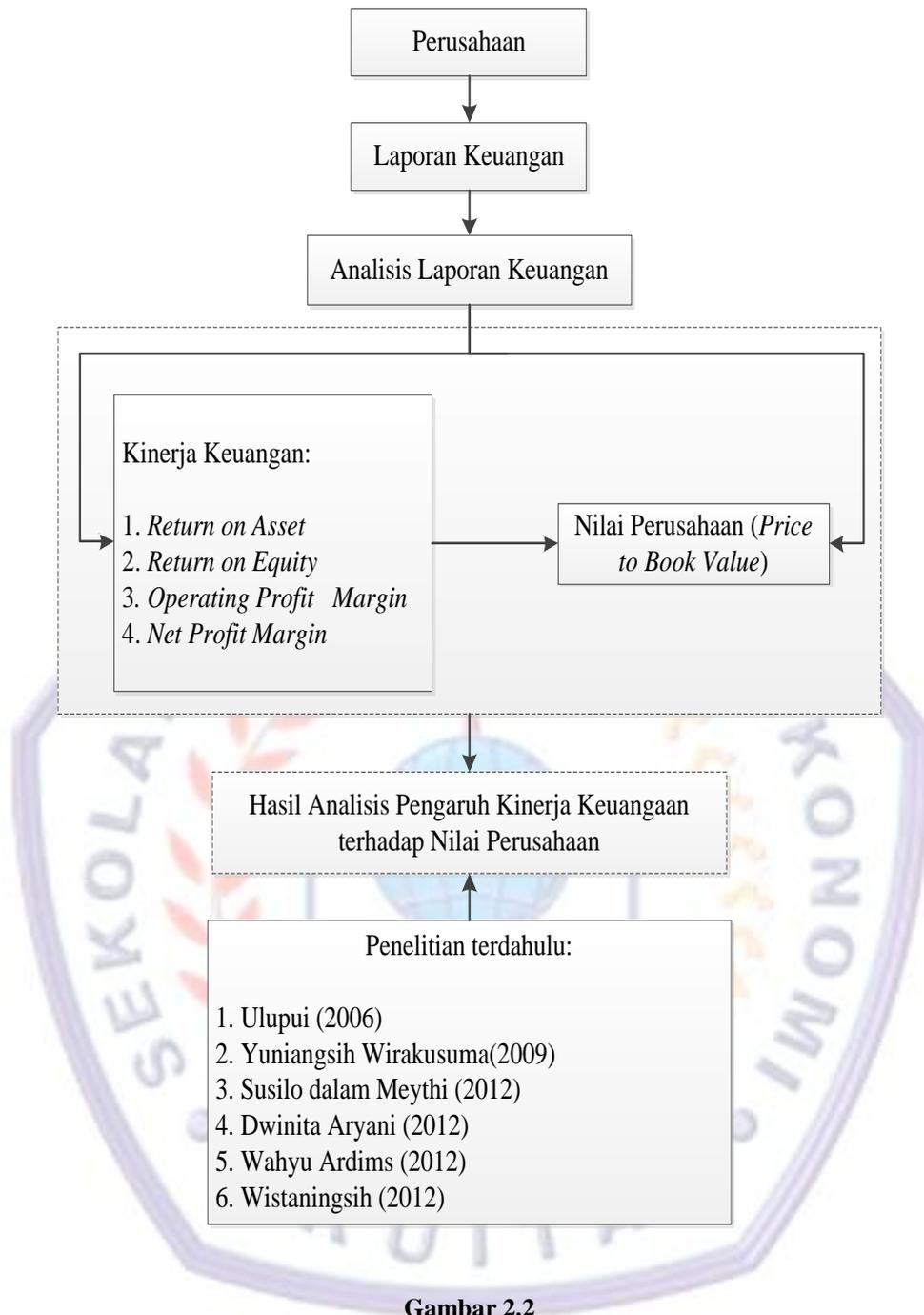
Perusahaan (*Price to Book Value*). Sedangkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga secara parsial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Dari analisis uji F, menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Wistaningsih (2012) terhadap perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 untuk periode 2004-2008, menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan sebagai variabel independen yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price to Earnings Ratio* (PER) hasilnya yaitu, secara parsial yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu sektor Pertanian hanya *Price to Book Value* (PBV) saja yang berpengaruh, sektor pertambangan rasio *Price to Book Value* (PBV) dan *Price to Earnings Ratio* (PER) yang berpengaruh terhadap harga saham, sektor industri dasar dan kimia *Return on Equity* (ROE) dan *Price to Book Value* (PBV) yang berpengaruh, sektor aneka industri tidak ada satu pun rasio yang berpengaruh, sektor industri barang konsumsi rasio *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) yang berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sektor properti hanya rasio *Price to Book Value* (PBV) saja yang berpengaruh, sektor infrastruktur rasio *Price to Book Value* (PBV) dan *Earnings Per Share* (EPS) yang berpengaruh, sektor keuangan hanya dua rasio yaitu *Return on Equity* (ROE) & *Earnings Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap harga saham, dan sektor perdagangan tidak ada satu rasiopun yang berpengaruh. Sedangkan untuk pengaruh secara simultan,

hanya sektor perdagangan saja yang tidak berpengaruh dari delapan rasio yang digunakan dalam penelitian.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka alur kerangka pemikiran tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut ini.





Gambar 2.2

**Kerangka Pemikiran**

Keterangan :

—————▶ = Alur penelitian

- - - - - = Ruang lingkup penelitian

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, yang kebenarannya masih perlu untuk dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2012:221).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut: terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

